

## Penerapan Manajemen Hipertermi Pada Pasien ISPA

Rianita Citra Tri Sartika<sup>1,\*</sup>, Arnaldo Anggriawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi DIII Keperawatan, STIKes Al-Ma'arif Baturaja

\*korespondensi: rcitrarisartika@gmail.com

**Abstrak:** Penyakit infeksi sistem saluran pernafasan menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas anak di seluruh dunia, Manajemen Hipertermi memberikan tekanan yang kuat pada layanan kesehatan. mengelola peningkatan suhu tubuh akibat difungsi termoregulasi. Tujuan : Menerapkan manajemen hipertermi pada pasien ISPA untuk menormalkan suhu tubuh. Metode: Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif, dengan pendekatan Studi Kasus penelitian, studi kasus ini dilaksanakan pada 2 penderita ispa dengan menerapkan metode proses keperawatan. Data ini diperoleh dengan cara yaitu : wawancara, pemeriksaan, observasi aktivitas, memperoleh catatan dan laporan diagnostik. Hasil: Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 3 hari dengan diagnosis: Hipertermi berhubungan dengan proses penyakit dengan penerapan manajemen hipertermi dengan hasil teratasi pada hari ke 3. Kesimpulan: Penerapan manajemen hipertermi pada kedua pasien ispa dapat menurunkan menormalkan suhu tubuh masalah teratasi. Saran: dalam penelitian ini adalah lebih mempromosikan tentang kompres hangat sebagai tindakan pertama saat di rumah untuk mengatasi penyakit ISPA.

**Kata Kunci :** Hipertermi , ISPA, Kompres Hangat

**Abstract:** *Infectious diseases of the respiratory system are one of the main causes of child morbidity and mortality worldwide, Hyperthermia Management places a strong emphasis on health services. manage the increase in body temperature due to thermoregulatory dysfunction. The purpose : of applying application of hypertemia to ARI patients is to normalize body temperature. Methods : The author uses a descriptive research method, with a case study approach to research, this case study was carried out on 2 ARI patients by applying the nursing process method. This data was obtained by means of: interviews, examinations, activity observations, obtaining records and diagnostic reports. Results: After 3 days of nursing actions with the diagnosis: Hyperthermia related to the disease process of their children with the application of application of hypertemia with the results resolved on day 3. Conclusion: Application of application of hypertemia to both ARI patients can reduce body temperature normalize. Suggestion: in this study it is more to promote warm compresses as the first action at home to treat ARI.*

**Keywords:** *Hyperthermia, ARI, Warm compresses*

### PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan adalah suatu keadaan dimana saluran pernafasan (hidung, pharing dan laring) mengalami inflamasi yang menyebabkan terjadinya obstruksi jalan nafas dan akan menyebabkan retraksi dinding dada pada saat melakukan pernafasan (Nurarif & Kusuma, 2015).

Menurut WHO (2016) kasus ISPA di seluruh dunia sebanyak 18.8 miliar dan kematian sebanyak 4 juta Orang per tahun. Kejadian ISPA di negara berkembang ialah 2-10 kali lebih banyak dari pada negara maju. Perbedaan tersebut berhubungan

dengan etiologi dan faktor resiko (Munir, 2015).

Di Indonesia berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, menunjukkan; prevalensi nasional ISPA: 9,3% (13 provinsi di atas angka nasional), prevalensi pneumonia nasional 1,6 % di tahun 2013 sedang tahun 2018 prevalensi pneumonia nasional 2 %, terjadi kenaikan 0,4% (Riskesdas, 2017).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Wilayah Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu , pada tahun 2016 (9.682) Kasus. 2017 (10.721) kasus 2018 (9. 709) kasus 2019 (9.899) kasus 2020 (9.998) kasus Pada tahun 2021

Puskesmas Tanjung Baru tercatat memiliki nilai tertinggi penyakit ISPA dengan jumlah (1.194). Puskesmas Kemalaraja tercatat penyakit ISPA (967) kasus dan Puskesmas Sukaraya memiliki (856) kasus (Dinkes OKU, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru Pada tahun 2017 dengan jumlah 619 kasus. Pada tahun 2018 dengan jumlah 790 kasus. Pada tahun 2019 dengan jumlah 833 kasus. Pada tahun 2020 dengan jumlah 966 kasus. Data pada Tahun 2021 ISPA menduduki urutan pertama penyakit tertinggi dengan jumlah 1.194 kasus (Profil Puskesmas Tanjung Baru, 2021).

ISPA dapat disebabkan oleh tiga faktor, yaitu faktor individu anak, faktor perilaku dan faktor lingkungan. Faktor individu anak meliputi: umur anak, berat badan lahir, status gizi, vitamin A dan status imunisasi. Faktor perilaku meliputi perilaku pencegahan dan penanggulangan ISPA pada bayi atau peran aktif keluarga/masyarakat dalam menangani penyakit ISPA. Faktor lingkungan meliputi: pencemaran udara dalam rumah (asap rokok dan asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak dengan konsentrasi yang tinggi), ventilasi rumah dan kepadatan hunian (Munir, 2015).

## **METODE**

Rencana Studi Kasus Studi kasua ini adalah studi untuk mengeksplorasi dua pasien yang terkena suatu masalah studi kasus ini bertujuan menganalisis setelah dilakukan proses keperawatan (pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi

dan evaluasi) penerapan manajemen hipertermi.

Subjek penelitian pada kasus ini menggunakan 2 orang klien pasien asam urat sebagai subyek penelitian yang sesuai dengan kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah karakteristik umum subyek penelitian dari suatu populasi target yang terjangkau dan akan diteliti.

Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Anak-anak Umur 5-10 tahun, Klien mengetahui tentang ISPA, Tidak cacat mental. Kriteria eksklusi pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Tingkat kepatuhan klien kurang, Klien Tidak bersedia menjadi responden dan Tidak Mau dilakukan Pengkajian Dan Pemeriksaan, Klien Tidak Menderita Penyakit ISPA.

Fokus studi dalam studi kasus ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan manajemen hipertermi pada pasien ISPA. Instrumen studi kasus yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan tahapan pengkajian, perumusan diagnosis keperawatan, penyusunan perencanaan, pelaksanaan keperawatan, evaluasi keperawatan, Format Pengkajian KMB, Alat pengukur asam urat, Leaflet, Masker.

Lokasi penelitian lokasi Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Tanjung Baru. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian karya tulis ilmiah adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini adalah : Observasi, Wawancara, Studi dokumentasi, Studi kepustakaan.

Etika Studi Kasus Dalam melakukan studi kasus, Setelah mendapat persetujuan barulah melakukan studi kasus dengan menekankan etika yang meliputi : Informed consent (persetujuan menjadi responden), Anonimity (tanpa nama), Confidentially (rahasia).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaannya dilapangan yang telah dilakukan langsung kepada klien An "A" dan An "B" di wilayah kerja Puskesmas Tanjung Baru, penulis telah melakukan tahapan yang mendapat sebagai berikut:

### Pengkajian

Dilihat dari kasus I bahwa tanda – tanda vital pada pasien An "A" pada hari ke 1 pernafasan 20 x/menit, nadi 86 x/menit, suhu 370C dengan keluhan orangtua klien mengatakan anaknya demam batuk dan pilek. Berdasarkan data dilihat dari kasus II bahwa tanda – tanda vital pada pasien An "A" pada hari ke 1 pernafasan 20 x/menit, nadi 85 x/menit, suhu 370C dengan keluhan orangtua klien mengatakan anaknya demam batuk batuk berdahak dan pilek.

Tanda dan gejala ISPA demam, adanya obstruksi hisung dengan sekret yang encer sampai dengan membuntu saluran pernafasan, anak menjadi gelisah dan susah atau bahkan sama sekali tidak mau minum (Nurarif & Kusuma, 2015)

Melihat data diatas menunjukkan Bahwa dengan Memberikan asuhan keperawatan dengan penerapan manajemen hipertermi pada pasien ISPA terhadap penurunan suhu tubuh mempunyai hasil yang baik.

Pelaksanaan merupakan relisasi dari rencana yang telah dibuat. Penerapan manajemen hipertermi adalah merupakan pemberian asuhan keperawatan yang nyata serta merupakan penyelesaian dari tindakan keperawatan untuk mencapai sasaran yang telah dirumuskan dalam perencanaan yaitu dengan terpenuhinya kebutuhan klien secara optimal. Pada teori yang ada, sudah diterapkan semuanya kepada klien, dalam proses Penyembuhan klien yaitu An "A" dan An "B" menunjukkan hasil yang baik.

### Diagnosis Keperawatan

Diagnosis yang muncul pada An. A dan An B yaitu Hipertermi berhubungan dengan proses penyakit. Dari diagnosis keperawatan maka intervensi yang dilakukan yaitu penerapan manajemen hipertermi kompres hangat (PPNI, 2018)

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Rehana et al., 2021), adanya pengaruh kompres hangat dalam penurunan suhu tubuh pada pasien ISPA ditandai dengan terjadi perubahan suhu dari 38,65°C dan sesudah diberikan perlakuan kompres hangat suhu tubuh menjadi 37,27°Celsius.

### Intervensi Keperawatan

Intervensi pada diagnosis An. A dan An B Manajemen Hipertermi, Identifikasi penyebab hipertermi (mis. Dehidrasi, terpapar lingkungan panas, penggunaan inkuator), Monitor kadar elektrolit , Monitor suhu tubuh, Monitor keluaran urine, Monitor komplikasi akibat hipertermi , Sediakan lingkungan yang dingin, Longgarkan atau lepaskan pakaian, Berikan cairan oral, Ganti

linen setiap hari atau lebih sering jika mengalami hiperhidrosis, observasi tanda vital, Tingkatkan intake cairan dan nutrisi, Lakukan kompres dingin / hangat pada dahi, leher, dada, abdomen, aksila, Anjurkan tirah baring, Pemberian analgesik. Sesuaikan suhu lingkungan untuk kebutuhan pasien.

Penanganan terhadap ISPA dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis, tindakan non farmakologis maupun kombinasi keduanya. Tindakan farmakologis yaitu memberikan obat antipiretik. Sedangkan tindakan non farmakologis yaitu tindakan tambahan dalam menurunkan panas setelah pemberian obat antipiretik. Tindakan non farmakologis antara lain memberikan minuman yang banyak, ditempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal, dan memberikan kompres hangat (Nurlaili R, Ain H, dan Supono, 2018).

### **Implementasi**

Implementasi pada diagnosis An. A dan An B Manajemen Hipertermi, Mengidentifikasi penyebab hipertermi (mis. Dehidrasi, terpapar lingkungan panas, penggunaan inkuator), Memonitor kadar elektrolit, Memonitor suhu tubuh, Memonitor keluaran urine, Memonitor komplikasi akibat hipertermi, Menyediakan lingkungan yang dingin, Melonggarkan atau lepaskan pakaian, Memberikan cairan oral, Mengganti linen setiap hari atau lebih sering jika mengalami hiperhidrosis, Mengobservasi tanda vital, Meningkatkan intake cairan dan nutrisi, Melakukan kompres dingin / hangat pada dahi, leher, dada, abdomen, aksila, Menganjurkan tirah baring,

Memberikan analgesik. Menyesuaikan suhu lingkungan untuk kebutuhan pasien.

Kompres hangat adalah tindakan dengan menggunakan kain atau handuk yang telah dicelupkan pada air hangat, yang ditempelkan pada bagian tubuh tertentu sehingga dapat memberikan rasa nyaman dan menurunkan suhu tubuh (Masruroh, Hartini, dan Astuti, 2017) dalam (Windawati dan Alfiyanti, 2020). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Windawati dan Alfiyanti, 2020) di RSUD dr. Moewardi Surakarta menunjukkan bahwa kompres hangat dapat menurunkan suhu tubuh melalui proses evaporasi..

### **KESIMPULAN**

Setelah penulis melakukan asuhan keperawatan pada An "A" dan An "B" dengan penerapan manajemen hipertermi terhadap anak penderita ISPA di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru didapatkan jika pengkajian yang penulis temukan pada An "A" dan An "B" adalah di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Tanjung Baru. An "A" Orang tua klien mengatakan demam, batuk dan pilek sedikit berkurang Suhu 38 Celsius dan An "B" Orang tua klien mengatakan flu, demam dan batuk berdahak sedikit berkurang Suhu 38 Celsius.

Diagnosis yang muncul saat pengkajian pada klien Hipertermi berhubungan dengan proses penyakit. Intervensi pada proses keperawatan berupa penerapan Manajemen Hipertermi (observasi, Terapeutik, Edukasi) pada pasien An "A" An "B".

Implementasi penulis melakukan semua perencanaan keperawatan

yang telah dibuat dengan memberi Manajemen Hipertermi (observasi, Terapeutik, Edukasi). Evaluasi hasil penerapan manajemen hipertermi pada hari ke 3 di dapatkan adanya perubahan masalah teratasi orang tua An. A mengatakan demam anaknya sudah menurun, batuk dan pilek sudah berkurang. Evaluasi penerapan pada An B adanya juga perubahan masalah teratasi orang tua klien mengatakan demam sudah berkurang.

Untuk tercapainya pelayanan kesehatan yang baik, alangkah baiknya mutu sumber daya manusia yang bekerja di Puskesmas lebih ditingkatkan, sehingga pemberian pelayanan kesehatan tercapai, di lebih meningkatkan sarana dan prasarana di Puskesmas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chairuddin. (2015). Aplikasi Asuhan Keperawatan Nanda Nic Nic Jilid 3. Jogjakarta: Megicom. Dinas Kesehatan Ogan Komering Ulu, (2021). Profil Dinas Kesehatan. Baturaja
- Munir, B. (2015). Neurologi Dasar. Sagung Seto.
- Nurrarif, A. h., & Kusuma, H. (2018). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa medis dan Nanda Nic-Noc. jogjakarta: Mediacion Publishing Jogjakarta
- Nurlaili, R., Ain, H., & Supono. (2018). Studi Komparatif Pemberian Kompres Hangat Dan Tepidsponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Dengan ISPA Di Rsud Dr. Soedarsono Pasuruan. Jurnal Keperawatan Terapan, Volume 4,(2),128-137.
- PPNI. (2017). Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: Dewan pengurus pusat PPNI.
- PPNI. (2017). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia. Jakarta Selatan: Dewan pengurus pusat PPNI.
- Puskesmas Tanjung Baru (2021). Profil Puskesmas Tanjung Baru. Baturaja. Puskesmas Tanjung Baru
- Kemenkes, RI. (2017). Riset Kesehatan dasar Indonesia. Palembang. Kemenkes, RI.
- Dinas Kesehatan OKU , 2020. Info datin OKU. Baturaja. Dinas Kesehatan OKU
- Rehana, Mulyadi, & Alam, M. (2021). Manajemen Hipertermi Pada Asuhan Keperawatan Anak Kejang Demam. Jurnal Keperawatan Merdeka (JKM), 2 (3). 76-77
- Windawati, & Alfiyanti, D. (2020). Penurunan Hipertermia Pada Pasien ISPA Demam Menggunakan Kompres Hangat. Ners Muda, Vol 1 No 1. 16-18.